

METODE MENGAJAR DALAM AL-QUR'AN KAJIAN SURAT AN-NAHL AYAT 125

AS'AD

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara
Jl. Williem Iskandar Psr. V Percut Sei Tuan-Medan
e-mail : as'ad@uinsu.ac.id

Abstract

In addition to objectives and materials, there are also three important elements that can not be ignored in the learning process. These three elements are methods, tools or learning media, and evaluation. Method is a way that can be used by teachers in delivering learning materials to learners. In Arabic the method is called al-Tariqah. This word other than interpreted to the method, it is also interpreted to a path that can be taken in delivering the subject matter. Al-Qur'an al-karim, in conveying divine messages, using various methods, tools, or media. Indeed, al-Qur'an also speaks of the importance of evaluation. One's faith has not been recognized or confirmed before being evaluated or tested.

Keywords: *The Teaching Method, in the Qur'an, Surah An-Nahl*

PENDAHULUAN

Menurut Kadar M. Yusuf dalam bukunya "Tafsir Tarbawi" (2013 : 115) Ada dua bentuk perbincangan dalam al-Qur'an mengenai metode pembelajaran. *Pertama*, pembicaraan langsung mengenai metode tersebut. Hal ini tergambar dalam bimbingan al-Qur'an terhadap Nabi Muhammad SAW, mengenai cara yang dapat ditempuh Nabi menyampaikan misi ilahiyah. *Kedua*, secara tidak langsung. Hal itu dapat dipahami dari Uslub (gaya bahasa) yang digunakan al-Qur'an dalam menjelaskan ajaran Islam. Ia menggunakan berbagai teknik penyampaian. Dan teknik-teknik tersebut dapat pula digunakan oleh para guru dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada para siswanya.

Diantara metode dan strategi pembelajaran terdapat dalam al-Qur'an adalah "*al-Hikmah*" *mau'izah Hasanah*" dan *al-mujadalah*". Hal ini telah diajarkan secara langsung kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai teknik atau cara yang dapat digunakan dalam mendidik dan membimbing umatnya kejalan Allah SWT. Selain itu terdapat pula metode "*amtsal*" "*Qissah*", (contoh-contoh

qisah) dan memulai pembelajaran dengan bertanya, dan lain sebagainya. Teknik-teknik pembelajaran ini tidak digambarkan secara langsung sebagai suatu metode, tetapi ia merupakan cara yang digunakan al-Qur'an dalam menyampaikan pesan Allah yang terdapat didalamnya, sebagai uslubnya (gaya bahasa) yang amat menarik jiwa dan menggoda hati sehingga membuat pesan-pesannya mudah diterima.

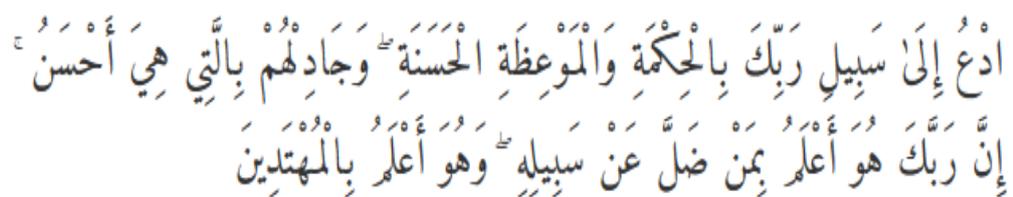
PEMBAHASAN

Dalam kamus besar bahasa Indonesia Balai Pustaka (1995 : 652) metode ialah cara yang teratur dan terpikir baik untuk mencapai maksud dalam pengetahuan atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Pendapat, H.M. Arifin, dalam bukunya, kapita selekta pendidikan (tt.90).

Metode adalah salah satu alat atau cara untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan dalam bahasa Arab metode itu ialah disebut dengan “*at-Thariqah*”. Kata ini selain diartikan kepada metode, ia juga diartikan kepada jalan. Dengan demikian, metode dapat pula diartikan kepada suatu jalan yang dapat ditempuh dalam menyampaikan materi pelajaran. (Kadar M. Yususf. 2013 : 114)

Ada beberapa metode mengajar yang terdapat dalam al-Qur'an diantaranya:

1. Metode al-Hikmah, Mau'izah al-Hasanah, dan al-Mujadalah. Ketiga metode ini tergambar dalam surat an-Nahl ayat: 125, Allah SWT berfirman :



 اذْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۗ

 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۗ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”.

Kata “al-Hikmah” versi Kadar M. Yusuf yang dikutip dari kitab Lisan al-Arab jilid XII h. 240. Berasal dari kata “Hakama” yang secara harfiah berarti al-man’u (menghalangi). Secara istilah, “al-hikmah” berarti pengetahuan tentang keutamaan sesuatu melalui keutamaan ilmu atau al-Hakim juga dapat diartikan kepada argumen yang pasti dan berguna bagi akidah yang meyakinkan (Kadar M. Yusuf : 2013 : 116) sedangkan kata “al-Mau’izah al-Hasanah” secara harfiah ia berarti al-nushu (nasihat) dan “al-tadhkir bi al-awaqib” (memberi peringatan yang disertai dengan ancaman), atau peringatan yang disertai dengan janji ganjaran yang menyenangkan. Ayat tersebut menggunakan istilah al-mau’izah al-Hasanah, hal ini berarti memberi pelajaran yang di sertai dengan konsekuensi yang menyenangkan pelajaran, Al-jurjani memaknai al-mau’izah itu dengan hal-hal yang dapat melunakkan hati yang keras, mengalirkan air mata yang beku, dan memperbaiki kerusakan. Kata al-Mujadalah merupakan masdar dari “jadala” yang berarti berdebat. Al-sabuni mengartikan kepada mau’izah, yaitu berdebat dengan mengemukakan argumen atau alasan yang mendukung ide atau pendapat yang dipegangi. Dalam pembelajaran, “al-mujadalah” dapat diartikan kepada metode diskusi. (Kadar M.Yusuf. 2013 : 116)

Kemudian, Hikmah juga diartikan kepada perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil. Hikmah bisa bermakna ungkapan dan argumen yang menarik jiwa peserta didik sehingga mereka terdorong untuk menerima dan mengamalkan pesan yang terkandung dalam ungkapan tersebut. Cara inilah yang ditempuh yang digunakan oleh Luqman al-Hakim dalam mendidik anaknya. Ketika mengajar anaknya agar ia bertakwa, Luqman tidak hanya berkata “Bertakwalah kamu kepada Allah”. Tetapi, ia menggunakan ungkapan yang lebih menarik yaitu:

يَا بُنَيَّ اتَّخِذْ تَقْوَى اللَّهِ تَعَالَى تِجَارَةً يَأْتِكَ الرَّبْحُ مِنْ غَيْرِ بِضَاعَةٍ.

“Hai anakku jadikanlah takwa kepada Allah sebagai perdagangan, niscaya kamu mendapat keuntungan tanpa modal”. Dan ketika mengajar anaknya agar jangan terlalu menuruti godaan dan kesenangan dunia, ia pun berkata : “Hai anakku, sesungguhnya dunia adalah lautan yang dalam, telah banyak orang karam padanya, maka jadikanlah bahteramu di dunia

itu takwa kepada Allah, muatannya iman, dan layaknya tawakkal kepada Allah. Mudah-mudahan kamu selamat. (Dikutip oleh Kadar M. Yusuf dalam kitab, *Al-Sawi Ala-al-jalalayn* jilid. III. tt. h : 211)

Kepada pendidik diharapkan untuk menggunakan metode hikmah ini apabila sudah dapat menyusun kata-kata yang lebih menarik dan menyentuh jiwa, seperti ungkapan yang digunakan oleh Luqman al-Hakim diatas. Mau'izah al-Hasanah merupakan metode penyampaian materi yang lebih menekankan pada dampak atau konsekuensi dari memahami dan mengamalkan materi yang disampaikan. Guru atau dosen perlu menyampaikan manfaat atau keuntungan yang akan diterima anak didik jika menguasai dan mengamalkan materi yang disampaikan itu. Allah dalam mengajar manusia melalui al-Qur'an selalu menyampaikan konsekuensi dari penerimaan ajaran atau penolakan terhadap ajaran-Nya.

Dalam metode pembelajaran konvensional, hikmah dan mau'izah al-Hasanah sama dengan metode ceramah. Tetapi, dalam pencapaiannya guru dituntut dapat merajut kalimat dan ungkapan yang menarik dan menyenangkan jiwa serta menggambarkan kepada peserta didik dampak dari penguasaan terhadap materi yang disampaikan kepada mereka. (Kadar M. Yusuf. 2013 : 118)

Kadar M. Yusuf, juga mengatakan metode mujadalah sama dengan muzakarah atau diskusi. Dalam tradisi pesantren biasanya metode ini sering digunakan, dimana seorang atau sekelompok santri, bahkan bisa juga ustaz, mengemukakan pendapat sebagai hasil pengkajiannya. Kemudian santri yang lain menentang atau menolak pendapat itu dengan alasan atau argumentasi yang mereka miliki. Penggunaan metode “mujadalah” dalam pembelajaran mestilah berhati-hati tidak boleh melanggar etika, menghujat dan menghina atau merendahkan lawan berdebat. Al-Qur'an menggambarkan agar bermujadalah dengan “billati hiya ahsan” (dengan yang lebih baik).

2. Metode Amsal

Secara harfiah “amsal” berarti serupa, sama atau seperti. Dalam bahasa Arab, kata ini selalu digunakan untuk menyamakan sesuatu dengan sesuatu yang lain, seperti yang tergambar dalam ungkapan. *أَنْتَ مِثْلُ الشَّمْسِ* (*kamu bagaikan*

matahari). Ungkapan ini bermaksud menyamakan seseorang dengan matahari, karena ia memiliki sifat yang membuatnya sama dengan matahari. Maksud juga berarti suatu ungkapan yang menyerupakan keadaan sesuatu atau seseorang dengan apa yang terkandung dalam ungkapan itu.

Al-Qur'an sebagai kitab suci, dalam menyampaikan pesan-pesan ilahi, menggunakan amtsal seperti yang tergambar di atas. Allah SWT berfirman dalam surat an-Nahl ayat : 75.

Artinya : *"Allah membuat perumpamaan seorang hamba sahaya dibawah kekuasaan orang lain, yang tidak berdaya berbuat sesuatu, dan seorang yang Kami beri rezeki yang baik, lalu dia menginfakkan sebagian rezeki itu secara sembunyi-sembunyi dan secara terang-terangan. Samakah mereka itu ? segala puji hanya bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui".* Secara harfiah, maksud berarti perumpamaan. Jika dilihat dari aspek pembelajaran, maksud merupakan suatu "uslub" al-Qur'an yang digunakan Allah dalam mengajar manusia agar dapat memahami pesan-pesan ilahi dengan mudah.

Materi pelajaran yang ingin diajarkan dari ayat diatas adalah ketauhidan, betapa indahnya tauhid mengesakan Allah dan betapa jelek dan buruknya syirik, dalam penyajian al-Qur'an menggunakan amtsal, Allah menggambarkan patung yang disembah orang-orang musyrik bagaikan budak yang tidak berdaya, kehidupannya dikendalikan dan ia tidak mempunyai kekuatan dan kekuasaan sedikitpun. Di sisi lain Allah menggambarkan Zat-Nya bagaikan orang merdeka bisa berbuat apa saja dan bahkan dapat membantu siapa saja. Dengan demikian Allah tidak sama dengan patung yang mereka sembah. Allah Maha Kuasa sedang patung makhluk yang lemah dan tidak dapat mendatangkan manfaat dan mudarat kepada manusia. (dikutip oleh Kadar M. Yusuf, dari kitab safwah al-Tafsir jilid II tt. h, 128)

Manfaat penggunaan metode amtsal yang dalam ayat diatas tidak hanya bertujuan membuat manusia paham tentang ketauhidan dan kesyirikan. Tetapi tujuan yang paling penting adalah menarik jiwa peserta didik agar mencintai ketauhidan dan memegang prinsip tauhid tersebut sebagaimana mereka menyukai

kemerdekaan, keadilan, dan jalan yang lurus. Melalui metode “amtsal” ini para peserta didik tidak hanya diharapkan memahami dan mengetahui konsep syirik tetapi lebih dari itu mereka juga diharapkan membenci perbuatan syirik tersebut, sebagaimana mereka tidak menyukai perbudakan itu.

3. Metode Cerita

Al-Qur’an dalam mengajar manusia selalu menggunakan cerita, yaitu cerita orang-orang berakhlak mulia dan cerita orang-orang yang berakhlak tercela. Cerita orang berakhlak mulia misalnya meliputi cerita para Nabi, orang-orang shaleh, dan orang-orang yang teguh imannya dalam menghadapi berbagai cobaan. Dan cerita orang berakhlak tercela yang meliputi cerita orang-orang yang sombong, angkuh, dan terlalu mencintai harta dan kekayaan dunia sehingga lupa kepada Allah SWT.

Secara umum, tokoh yang ditampilkan dalam cerita Al-Qur’an meliputi orang shaleh dan zalim. Orang shaleh misalnya Luqman al-Hakim, dan tokoh yang zalim seperti Fir’aun. Cerita dengan menampilkan seorang tokoh yang shaleh bertujuan agar para pembaca meneladani tokoh tersebut dalam keshalehannya. Dan cerita yang menampilkan seorang yang zalim bertujuan pula agar para pembaca menjauhi sikap dan perbuatan tokoh tersebut, untuk itu, al-Qur’an selalu mengiringi ceritanya dengan janji pembalasan yang sangat menyenangkan bagi terhadap tokoh yang shaleh, dan janji ancaman azab yang sangat menyakitkan bagi tokoh yang zalim. Diantara ayat al-Qur’an yang menggunakan cerita dalam mengajar manusia misalnya dalam surat al-Baqarah ayat 67-69 : “.... *Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya; Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina. “Mereka berkata” apakah kamu hendak menjadikan kami buah ejekan ? Musa menjawab, “Aku berlindung kepada Allah agar tidak termasuk orang-orang yang bodoh”. Mereka menjawab, mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami, agar Dia menerangkan kepada kami, sapi betina apakah itu? “Musa menjawab: Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang tidak tua dan tidak muda pertengahan antara itu, maka kerjakanlah apa yang*

diperintahkan kepadamu". Mereka berkata: "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menerangkan kepada kami apa warnanya". Musa menjawab, Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang kuning, yang kuning tua warnanya, lagi menyenangkan orang-orang yang memandangnya". (al-Qur'an dan Terjemah Depag : 1980).

Materi pembelajaran yang terkandung dalam ayat ini adalah menyikapi kebenaran yang dibawa nabi (dalam hal ini Nabi Musa) dan akidah mengenai kekuasaan Allah. Ayat tersebut menceritakan kisah nabi Musa dan umatnya, Bani Israil. Suatu ketika dimasa tersebut terjadi kasus pembunuhan seorang anak orang kaya, pelakunya tidak diketahui. Mereka pun meminta kepada Musa agar berdoa kepada Allah supaya di tunjukkan pelaku pembunuhan itu. Musa pun mendoakannya, maka untuk mencari pembunuhnya mereka pun diminta agar mengorbankan seekor sapi. Tetapi, mereka memperlihatkan ketidak percayaannya kepada Nabi Musa sehingga mereka berkata "atattakhizunahuzna" (apakah engkau memperolokkan kami ?) sikap ini membuat mereka dipersulit mendapatkan sapi yang di maksud. Setelah mereka mendapatkannya, sapi itu pun, di sembelih. Kemudian bagian dari anggota badan sapi tersebut dipukulkan kepada mayat korban pembunuhan itu sehingga ia menjadi hidup kembali sesaat dan mengatakan orang yang membunuhnya.

Kisah diatas merupakan metode penyampaian materi akhlak dan akidah tersebut. Sikap Bani Israil terhadap Nabi Musa sepatutnya jangan ditiru, karena ia merupakan sikap atau perilaku tercela. Manusia dituntut agar menerima apa saja yang diperintahkan Rasul, karena ia lebih tau.

Jadi materi pembelajaran mengenai sikap atau akhlak kepada Nabi dan ke Maha Besaran Allah disampaikan al-Qur'an dengan menggunakan teknik cerita. Teknik pembelajaran seperti ini bisa saja di contoh oleh guru atau dosen dalam menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Untuk itu, guru mesti mampu mendesain materi dan tujuan pembelajaran dalam bentuk cerita, sehingga penyajian menarik bagi siswa dan diharapkan dapat meningkat motivasi atau minat belajar mereka. (Kadar M. Yusuf, 2013 : 125).

4. Metode Tanya Jawab

Istifham (bertanya) salah satu gaya bahasa dalam al-Qur'an. Dengan gaya bahasa seperti itu, ia semakin memperlihatkan keindahannya sehingga mengalahkan uslub bahasa manusia. Selain keindahan, uslub istifham juga memotivasi pembaca atau pendengarnya agar berpikir atau mendengarkan apa yang akan dibicarakannya setelah pertanyaan tersebut. Jiwa akan terdorong mendengarkan dan mengikuti arahnya. Jawaban pertanyaan yang disampaikan al-Qur'an tidak selalu relevan dengan persoalan yang dipertanyakan, hal itu dimaksudkan memberikan arahan kepada manusia bahwa sesungguhnya yang pantas ditanyakan adalah persoalan yang dijelaskannya itu, bukan persoalan yang mereka pertanyakan.

Banyak ayat dan surat yang dimulai dengan pertanyaan, kemudian setelah itu ia menjawab pertanyaan tersebut. Jika dilihat dari aspek pembelajaran dimana al-Qur'an mengajar manusia, istifham tidak hanya sekedar uslub yang menambah keindahan ungkapannya tetapi ia juga sebagai teknik yang ia gunakan dalam mengajar manusia, justru itu teknik memulai pelajaran dengan bertanya dapat pula digunakan oleh para guru dalam mengajar.

Ada dua model pertanyaan yang digunakan al-qur'an dalam menyampaikan pesan-pesan Tuhan kepada manusia. *Pertama*, al-Qur'an memulai dengan bertanya menggunakan kalimat Tanya (huruf istifham) *Kedua*, al-Qur'an menyampaikan pertanyaan orang, kemudian ia menjawab, hal itu dapat dilihat dalam al-Qur'an.

a. Al-Qur'an memulai dengan menggunakan kalimat Tanya (Huruf Istifham)

Pembelajaran Allah terhadap manusia melalui al-Qur'an yang dimulai dengan kalimat tanya antara lain dapat dilihat dalam surat (al-maa'un : 1-3) Artinya : *"Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Maka itulah orang yang menghardik anak yatim. Dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin"*.(al-Qur'an dan Terjemah, Depag : 1980).

Dalam rangka mengajar manusia, al-Qur'an memulai pembelajarannya dengan kalimat tanya. Ayat diatas dimulai dengan ungkapan "Tahukah kamu yang mendustakan agama?". Kemudian, ia menjawab pertanyaan tersebut, yaitu pendusta agama itu adalah orang yang menyia-nyiakan anak yatim, dan tidak mau memberi kepada orang-orang miskin. Membuka pembelajaran dengan kalimat tanya dapat mendorong pendengar (dalam hal ini peserta didik) untuk aktif dan sungguh-sungguh mendengarkan jawaban pertanyaan itu. (Kadar M. Yusuf, 2013: 126).

b. Al-Qur'an menyampaikan pertanyaan orang, kemudian ia menjawabnya

Pola pembelajaran seperti ini dapat dilihat dalam (surat al-anfal : 1) yang artinya: "Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang (pembagian) harta rampasan perang. Katakanlah, "Harta rampasan perang itu milik Allah dan Rasul. (menurut ketentuan Allah dan Rasul-Nya). Maka bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah hubungan diantara sesamamu, dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya jika kamu orang-orang yang beriman. (Al-Qur'an dan Terjemah. Depad : 1980).

Ada tiga materi pembelajaran yang terkandung dalam ayat tersebut : 1) pembagian harta rampasan perang. 2) memperbaiki hubungan antar sesama orang-orang mukmin. 3) ketaatan kepada Allah dan Rasul.

Dalam rangka mengajar manusia, ayat satu surat al-anfal ini memulai pembelajarannya dengan menyampaikan suatu pertanyaan yang pernah disampaikan suatu kelompok sahabat kepada Nabi Muhammad SAW. Ia membuka pembelajaran dengan ungkapan. "Ada orang yang bertanya kepada engkau tentang sistem pembagian harta rampasan perang," maka jawabannya adalah harta rampasan perang itu mestilah dibagi berdasarkan ketentuan Allah dan Rasul. Orang-orang mukmin dituntut agar bertakwa kepada Allah dengan menuruti ketentuan Allah mengenai pembagian harta rampasan tersebut. Dan dengan menuruti ketentuan Allah dan Rasul tersebut, maka hubungan antar sesama mukmin menjadi baik.

Berkaitan dengan metode tanya jawab tersebut terdapat hadits Rasulullah berikut:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال جاء رجل إلى رسول الله ص.م فقال
يا رسول الله من أحق الناس بحسن صحابتي قال أمك قال ثم من قال ثم
أمك قال ثم من قال ثم أمك قال ثم من قال ثم أبوك.

Artinya : “Abu Hurairah meriwayatkan bahwa seorang laki-laki datang kepada Rasulullah siapa orang yang paling berhak (pantas) mendapat perlakuan baikku ? Rasulullah menjawab “Ibumu : laki-laki itu berkata lagi ? “Siapa lagi ?” Rasulullah menjawab, kemudian ibumu. Laki-laki itu bertanya lagi “kemudian siapa lagi ? Rasulullah menjawab “Ibumu” laki-laki itu berkata lagi (untuk kali yang keempat), kemudian siapa lagi ? Rasulullah menjawab sesudah itu ayahmu”. (HR. Al-Bukhari) (Hadits tersebut di kutip dari Hadits Tarbawi, Bukhari Umar).

Dari hadits tersebut diatas memuat informasi bahwa Rasulullah SAW menggunakan metode dialog dalam mendidik atau mengajar sahabatnya. Dialog ada yang diawali dengan pertanyaan sahabat kepada Nabi dan ada pula yang diawali dengan pertanyaan beliau kepada sahabat.

Metode dialog (tanya jawab / hiwar) baik digunakan dalam pembelajaran karena memiliki beberapa keuntungan. Keuntungan tersebut adalah *pertama*, situasi kelas dan hidup karena anak-anak aktif berfikir dan menyampaikan buah pikirannya, *kedua*, melatih anak agar berani mengungkapkan pendapatnya, *ketiga*, timbulnya perbedaan pendapat diantara anak didik akan menghangatkan proses diskusi, *keempat*, mendorong murid lebih aktif dan bersungguh-sungguh, *kelima*, walaupun agak lambat, guru dapat mengontrol pemahaman murid pada masalah-masalah yang dibicarakan, *keenam*, pertanyaan dapat membangkitkan anak menilai kebenaran sesuatu, *ketujuh*, pertanyaan dapat menarik perhatian anak, *kedelapan*, pertanyaan dapat melatih anak untuk mengingat, *kesembilan*, pertanyaan dapat memusatkan perhatian siswa, *kesebelas*, mengembangkan keberanian serta keterampilan siswa dalam menjawab sekaligus mengemukakan pendapat.

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa metode tanya jawab (dialog / hiwar) yang sudah digunakan oleh Rasulullah SAW lebih kurang empat belas abad yang silam ternyata sesuai dan diakui oleh pakar pendidikan modern saat ini. (Bukhari Umar : 130-131).

5. Metode Ceramah

Menurut Zuhairini seperti dikutip oleh Bukhari Umar dalam buku hadits Tarbawi, metode ceramah adalah suatu metode di dalam pendidikan dimana cara penyampaian materi-materi pelajaran kepada anak didik dilakukan dengan cara penerangan dan penuturan secara lisan. Sejak zaman Rasulullah, metode ceramah merupakan cara yang pertama dilakukan dalam menyampaikan wahyu kepada umat. Karakteristik yang menonjol dari metode ceramah adalah peranan guru tampak lebih dominan sementara itu, siswa lebih banyak pasif dan menerima apa yang disampaikan oleh guru. Sehubungan dengan metode ini sesuai dengan hadits Rasulullah SAW, sebagaimana dikutip oleh Bukhari Umar dalam bukunya hadits Tarbawi. "Dari Abdulllah bin Umar, Rasulullah bersabda, wahai sekalian wanita, bersedekahlah dan perbanyak istighfar karena sesungguhnya aku melihat kalian banyak yang menjadi penghuni neraka." Mereka berkata "Mengapa demikian, wahai Rasulullah ?" Beliau bersabda, kalian banyak melaknat dan mengingkari (kebaikan) pasangan. Aku tidak pernah melihat orang yang kurang akal dan agamanya menghilangkan akal seorang laki-laki yang teguh dari pada salah seorang diantara kalian." (HR Al-Bukhari).

Hadits ini menginformasikan bahwa Rasulullah SAW, memberikan ceramah kepada para wanita dengan materi anjuran bersedekah, setelah beliau menyampakan materi ceramah, sahabat wanita bertanya, ia meminta penjelasan lebih lanjut kepada beliau. Dengan demikian, beliau menggunakan metode ceramah dan dialog dalam menyampaikan pesan-pesan mau'izah kepada para sahabat. Menurut Armai Arif seperti dikutip oleh Bukhari Umar. Metode ceramah memiliki sejumlah kelebihan. Diantaranya : *pertama* suasana kelas berjalan dengan tenang karena murid melakukan aktivitas yang sama, sehingga guru dapat mengawasi murid secara komprehensif. *Kedua*, tidak membutuhkan tenaga yang

banyak dan waktu yang lama. Dengan waktu yang singkat murid dapat menerima pelajaran secara bersamaan, *ketiga*, pelajaran dapat dilaksanakan dengan cepat, karena dalam waktu yang singkat dapat diuraikan bahan yang banyak. *Keempat*, melatih para pelajar untuk menggunakan pendengarannya dengan baik sehingga mereka dapat menangkap dan menyimpulkan isi ceramah dengan cepat dan tepat. Untuk mengantisipasi kefasipan dan kejenuhan peserta didik karena metode ceramah, pendidik perlu mengkombinasikan metode ini dengan metode-metode lain yang dianggap relevan.

6. Metode Karya Wisata

Metode ini adalah salah satu cara mengajar yang dilaksanakan dengan mengajak siswa ke suatu tempat atau obyek yang bersejarah atau memiliki nilai pengetahuan untuk mempelajari dan meneliti sesuatu dalam al-Qur'an banyak terdapat perintah kepada umat manusia agar melakukan perjalanan di permukaan bumi agar mendapat pengetahuan dan memperkokoh keimanan kepada Allah.

Term yang digunakan al-Qur'an yang berkaitan dengan karya wisata ini adalah "Siiru Fi al-ard", (berjalanlah kalian dimuka bumi) dan "afalamyasirufi al-ard" tidakkah mereka berjalan di muka bumi. Istilah ini terulang dalam al-Qur'an empat belas kali tujuh dalam bentuk pertanyaan yaitu "Siiru fi bentuk al-ard" dan tujuh lainnya dalam bentuk pertanyaan yaitu afalam yasiru fi al-ard. Kedua ungkapan ini mendorong manusia melakukan "rihlah" (wisata) ilmiah mengkaji alam dan fenomena yang terjadi padanya. Tetapi tujuan wisata ilmiah dalam perspektif al-Qur'an tidaklah semata-mata untuk penambahan pengetahuan, tetapi yang paling penting adalah kesadaran para peserta bahwa fenomena yang dikajinya itu merupakan ayat-ayat Allah. Justru itu, kegiatan wisata ilmiah mestinya dapat menumbuh dan mengembangkan keimanan peserta didik kepada Allah SWT. (Kadar M. Yusuf. 2013 : 113).

Diantara ayat yang membicarakan tentang karya wisata dapat dilihat dalam firman Allah Surat al-Haj 45-46. "Artinya, maka betapa banyak negeri yang telah Kami binasakan karena (penduduk) nya dalam keadaan zalim, sehingga

runtuh bangunan-bangunannya dan (betapa banyak pula) sumur yang telah ditinggalkan dan istana yang tinggi (tidak ada penghuninya). Maka tidak pernahkah mereka berjalan di bumi, sehingga hati (akal) mereka dapat memahami, telinga mereka dapat mendengar ? sebenarnya bukan mata itu yang buta, tetapi yang buta itu ialah hati didalam dada". (al-Qur'an dan Terjemah Depag : 1980).

Ayat ini menyatakan, bahwa Allah telah menghancurkan negeri dimana penduduknya berbuat zalim. Allah membinasakan negeri-negeri tersebut, sehingga penduduknya terkena oleh bencana yang begitu dahsyat. Diantara negeri tersebut adalah negeri Saba' yang dimusnahkan dengan banjir bandang dengan jebolnya irigasi, kaum 'Ad (umat Nabi Hud) dimusnahkan dengan badai yang amat dahsyat, dan kaum Thamud (umat Nabi Shaleh) yang dimusnahkan dengan halilintar.

Ayat berikutnya ayat 46 memotivasi manusia agar melakukan wisata ilmiah pada tempat-tempat peninggalan sejarah, yaitu memperhatikan puing-puing peninggalan umat terdahulu yang telah dimusnahkan oleh Allah. Wisata ilmiah ini diharapkan dapat memberikan pencerahan kepada hati, mata dan telinganya. Artinya fakta peninggalan sejarah merupakan suatu obyek yang dipelajari, dimana dari mempelajari obyek tersebut manusia mendapatkan ilmu, dan selanjutnya ilmu tersebut dapat mencerahkan pikiran dan jiwa para peserta didik. Dan pencerahan itu diharapkan dapat membentuk kesadaran mengenai ke Maha Besaran Allah.

Dalam menyampaikan materi pelajaran, guru dapat menggunakan metode karya wisata ini. Sebelum menggunakan metode ini, seorang guru perlu mendesain pembelajaran sedemikian rupa terutama tujuan yang ingin dicapai. Dalam ayat di atas tergambar, bahwa tujuan pembelajaran tidak hanya penguasaan pengetahuan mengenai sejarah masa lalu, tetapi yang paling penting bagaimana peninggalan sejarah yang dipelajari dengan menggunakan metode karya wisata itu dapat membuka mata dan telinga serta hati sehingga terbangun kesadaran jiwa tentang betapa semua yang ada ini bergantung kepada Allah semata. (Kadar M. Yusuf. 2013 : 134-135).

PENUTUP

Dalam bidang pendidikan Islam telah memiliki rumusan yang jelas dalam bidang tujuan, kurikulum, guru, metode, sarana dan lain sebagainya. Semua aspek yang berkaitan dengan pendidikan ini dapat dipahami dari berbagai surat dan ayat dalam al-Qur'an serta hadits Nabi SAW. Didalam al-Qur'an dapat dijumpai berbagai metode pendidikan seperti penulis paparkan diatas. Berbagai metode tersebut dapat digunakan sesuai dengan materi yang diajarkan, dan dimaksudkan demikian agar pendidikan, tidak membosankan anak didik. (Metodologi Studi Islam, Abudin Nata. 2012 : 88).

DAFTAR BACAAN

- Arifin, M. *Kapita Selekta Pendidikan*, tt, 1990.
- Balai Pustaka, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : 1995.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta, 1980.
- Nata Abudin, *Metodologi Studi Islam*. Jakarta, 2012.
- Umar Bukhari, *Hadits Tarbawi*. Jakarta, 2012.
- Yusuf, M, Kadar, *Tafsir Tarbawi*. Jakarta, 2013.